

Analisis Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar

Kariana Maurina Betliani

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

Ni Made Ari Saputri

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

I Wayan Eka Swarjawa

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

I Wayan Ade Yantika

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

Ida Bagus Putrayasa

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

I Nyoman Sudiana

Universitas Pendidikan Ganesha

karianabetliani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi dan metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) yang berperan penting dalam membentuk dasar literasi bagi anak usia dini, khususnya siswa kelas awal sekolah dasar. Tujuan pembelajaran MMP tidak hanya mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga membangun pemahaman makna serta kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis. Berbagai metode pembelajaran membaca dikaji, seperti metode abjad, fonik, suku kata, global, kata lembaga, dan struktur analitik sintetik (SAS), serta metode pembelajaran menulis seperti mengeblat, menebalkan, menyalin, dikte, dan melengkapi. Analisis dilakukan terhadap kelebihan, kekurangan, dan contoh penerapan masing-masing metode di kelas. Pendekatan integratif disorot sebagai pendekatan efektif karena menggabungkan proses membaca dan menulis secara simultan. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui pemanfaatan media variatif dan pemberian scaffolding. Teori-teori perkembangan dari Piaget, Skinner, dan Vygotsky digunakan sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai. Keberhasilan pembelajaran MMP sangat bergantung pada ketepatan pemilihan metode, kreativitas penggunaan media, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa. Hasil kajian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam membangun keterampilan literasi anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Keywords: Membaca Permulaan, Menulis Permulaan, Metode Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam perkembangan anak usia dini. Kedua keterampilan ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya serta berperan

signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Nafisa et al., 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) menjadi aspek yang sangat krusial.

Solchan T.W., dkk. (2010:6.5)

mendefinisikan MMP sebagai program pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis pada kelas awal saat anak mulai memasuki dunia sekolah. Istilah “permulaan” merujuk pada masa transisi dari lingkungan bermain menuju lingkungan belajar formal yang menuntut kesiapan linguistik dan kognitif. Selanjutnya Tarigan, dkk. (2007:55) menyatakan bahwa MMP merupakan pembelajaran utama pada jenjang kelas I SD, di mana siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk bahasa tulis.

MMP dapat dimaknai sebagai program sistematis yang dirancang untuk membangun kompetensi literasi awal melalui pengenalan simbol grafemis, pembentukan pemahaman makna, serta pengembangan kemampuan menyusun dan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan (Mumpuni & Afifah, 2022). Strategi pembelajaran dalam MMP harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna memastikan keterampilan literasi berkembang secara optimal (Al Aluf, 2024).

Berbagai metode telah dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran MMP, seperti metode abjad, metode suku kata, metode global, metode fonetik, serta metode struktural analitik sintetik (SAS) (Rikmasari, 2022). Masing-masing metode memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan tersendiri. Pemilihan metode yang tepat menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang beragam dan dinamis (Ni'mah & Mustofa, 2024).

Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan di tingkat dasar menunjukkan bahwa implementasi metode MMP sering kali dilakukan secara konvensional, tidak adaptif terhadap variasi gaya belajar, serta cenderung mengabaikan potensi integrasi antarmetode. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji formulasi pendekatan pembelajaran MMP berbasis integratif yang mampu menjawab kebutuhan individual peserta didik dalam konteks pembelajaran literasi awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar, tujuan, metode, dan aktivitas dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, serta mengidentifikasi kontribusi konseptual berupa model pembelajaran MMP berbasis pendekatan integratif dan diferensiatif, yang relevan dengan tantangan pembelajaran literasi dasar abad ke-21.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) pada siswa kelas awal sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan literasi dasar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman makna dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan dan kontribusinya terhadap perkembangan literasi siswa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen kebijakan pendidikan yang membahas pembelajaran literasi awal. Literatur yang dikaji meliputi pandangan dan teori dari para ahli seperti Jean Piaget, B.F. Skinner, dan Lev Vygotsky, yang menjadi dasar dalam merancang pendekatan dan metode pembelajaran MMP. Selain itu, berbagai metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan seperti metode abjad, fonik, suku kata, global, kata lembaga, serta struktur analitik sintetik (SAS) juga dianalisis secara kritis dari berbagai sumber.

- Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menginterpretasi data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran MMP. Proses

analisis dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan jenis metode, kelebihan dan kekurangannya, serta efektivitas penerapannya dalam konteks pembelajaran kelas awal. Peneliti juga membandingkan pendekatan-pendekatan yang bersifat terpisah dengan pendekatan integratif untuk menunjukkan efektivitas masing-masing dalam membangun dasar literasi siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Dasar Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan salah satu aspek krusial dalam pendidikan dasar, khususnya pada siswa kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase transisi dari lingkungan bermain di rumah atau Taman Kanak-Kanak ke dunia pembelajaran formal yang lebih terstruktur. Pendekatan terhadap pembelajaran membaca dan menulis pada fase ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan kognitif anak. MMP tidak hanya sekadar mengenalkan huruf dan kata kepada siswa, melainkan merupakan suatu program sistematis yang membangun dasar literasi anak melalui aktivitas membaca dan menulis secara terpadu. Solchan T.W. dkk (2012) menyebutkan bahwa MMP adalah program pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan membaca dan menulis dasar bagi siswa yang baru memasuki sekolah dasar, di mana mereka pertama kali dikenalkan pada simbol-simbol tulisan sebagai sarana komunikasi.

Dalam konteks membaca permulaan, kemampuan yang ingin dicapai bukan hanya sebatas anak mampu menyuarakan huruf-huruf atau kata-kata, tetapi juga membentuk pemahaman terhadap apa yang dibacanya. Kemampuan ini dimulai dari apa yang disebut dengan kemampuan “melek huruf”, yaitu tahap awal ketika anak mulai mengenali dan melafalkan simbol tertulis menjadi bunyi. Pada tahap ini, sering kali anak belum memahami sepenuhnya arti dari bunyi-bunyi tersebut, tetapi sudah dapat mengidentifikasinya. Kemampuan ini menjadi dasar menuju tingkat membaca lanjutan, yaitu “melek wacana”, yang mencakup pemahaman makna teks dan

kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang disampaikan.

Sedangkan dalam konteks menulis permulaan, pembelajaran menekankan pada keterampilan motorik halus, visual, dan koordinasi antara pikiran dan tangan. Anak-anak dilatih untuk membentuk huruf secara mekanis, yang pada tahap awal menyerupai kegiatan menggambar. Lambat laun, kegiatan ini dikembangkan menjadi aktivitas yang lebih kompleks, seperti menyalin kata, menulis berdasarkan pengamatan, hingga menulis berdasarkan ingatan dan imajinasi. Pada tahap lanjut, menulis permulaan juga mencakup kemampuan anak untuk menuangkan gagasan dan perasaan ke dalam bahasa tulis, meskipun masih sederhana. Hal ini mencerminkan transisi dari kemampuan mekanik menjadi kemampuan komunikatif.

Perkembangan kemampuan membaca dan menulis ini sejatinya tidak bersifat instan. Anak melewati sejumlah tahapan perkembangan yang kompleks. Menurut Teale dan Sulzby (2016), perkembangan literasi dimulai sejak anak usia dini melalui interaksi mereka dengan teks, gambar, serta bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap awal disebut sebagai tahap pramembaca, di mana anak mulai mengenali huruf, simbol, dan pola tanpa pemahaman utuh terhadap makna. Tahap berikutnya adalah tahap membaca permulaan, di mana anak mulai mampu memahami hubungan grafem-fonem (huruf-bunyi) dan mengenali kata secara visual. Pada tahap ini, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menyediakan lingkungan literasi yang mendukung.

Dalam proses menulis, anak mulai dari mencoret atau menggambar, lalu meningkat menjadi penyalinan huruf atau kata yang dilihat, dan pada akhirnya mampu menulis kata dan kalimat dari memori atau ide sendiri. Clay (2020) menekankan bahwa menulis permulaan adalah ekspresi awal anak terhadap ide dan cerita dalam bentuk tulisan yang berkembang seiring dengan penguasaan simbol huruf.

Secara teoritis, pembelajaran MMP berakar dari berbagai landasan psikologis dan pedagogis. Teori behaviorisme, seperti yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1957),

menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan latihan (drill) dalam pembelajaran membaca dan menulis. Melalui pendekatan ini, anak diberikan stimulus berupa huruf atau kata, kemudian diperkuat dengan pujian atau hadiah saat mereka berhasil membacanya. Metode drilling digunakan untuk membentuk kebiasaan dalam mengenali dan menghafal simbol-simbol bahasa.

Di sisi lain, teori konstruktivisme dari Jean Piaget (1952) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam konteks MMP, pembelajaran harus melibatkan aktivitas nyata dan konkret seperti bermain kata, manipulasi huruf, dan menyusun kalimat. Hal ini memungkinkan anak untuk memahami konsep membaca dan menulis berdasarkan pemaknaan personal, bukan sekadar hafalan.

Teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (1978) juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami MMP. Menurutnya, anak belajar paling efektif dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu ketika mereka mendapat dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Konsep scaffolding atau pemberian bantuan yang sistematis digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk mengarahkan anak sampai mereka mampu melakukannya secara mandiri.

Selain pendekatan teoritis, pembelajaran MMP juga harus mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik. Setiap anak memiliki gaya belajar, kecepatan tangkap, dan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran harus bersifat diferensiatif dan individualistik. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, misalnya, membutuhkan pendekatan multisensori dengan bantuan visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Sementara anak yang cepat tanggap memerlukan tantangan lebih lanjut seperti menyusun kalimat atau membuat cerita sederhana.

Integrasi antara kegiatan membaca dan menulis sejak dini menjadi pendekatan yang disarankan. Dalam pendekatan integratif, anak tidak hanya dikenalkan pada huruf dan bunyi secara terpisah, melainkan langsung dalam

konteks kata dan kalimat yang bermakna. Mereka belajar bahwa membaca dan menulis adalah kegiatan komunikasi yang utuh dan saling berkaitan. Anak dapat membaca kata yang sama yang mereka tulis, atau menulis kembali kata-kata yang telah mereka baca. Ini memberi makna yang lebih dalam dan menguatkan koneksi antara bunyi, huruf, makna, dan ekspresi.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut baik perkembangan anak, teori pembelajaran, maupun strategi implementasi di kelas konsep dasar pembelajaran membaca dan menulis permulaan harus dirancang secara lengkap. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak hanya mampu membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga memahami, mengolah, dan mengekspresikan informasi secara bermakna. Pembelajaran MMP yang berkualitas akan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kemampuan literasi lanjutan serta keberhasilan akademik anak di masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk dasar literasi anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan huruf dan kata semata, melainkan juga membentuk pola pikir, cara berkomunikasi, serta kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Tujuan dari MMP harus dirancang secara lengkap agar anak tidak hanya mampu mengenali simbol-simbol bahasa secara visual dan fonetik, tetapi juga memahami makna serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh makna.

Salah satu tujuan utama pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah mengembangkan kemampuan fonologis dan kognitif anak. Kemampuan fonologis meliputi kesadaran anak terhadap bunyi-bunyi dalam bahasa lisan, termasuk kemampuan untuk membedakan, mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi tersebut. Menurut Adams (1990), kesadaran fonologis merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan belajar membaca karena anak yang memahami hubungan antara bunyi dan huruf akan lebih

mudah dalam mengidentifikasi kata dan memahami teks. Selain itu, aktivitas literasi awal juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan memori, konsentrasi, serta pemecahan masalah yang bersifat analitis.

Tujuan penting berikutnya adalah membangun minat dan motivasi membaca sejak dini. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca bersama, bermain kata, atau mengeja huruf akan merasa lebih nyaman dan tertarik terhadap aktivitas literasi. Gambrell (2011) menyatakan bahwa motivasi membaca yang tinggi berkorelasi erat dengan peningkatan kemampuan literasi. Dalam konteks ini, guru dan orang tua perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan menyediakan bahan ajar menarik seperti buku bergambar, kartu kata, serta media digital yang interaktif.

Selain itu, pembelajaran MMP juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan ekspresi diri anak. Dengan memahami simbol-simbol tulisan, anak mampu menyalurkan ide, perasaan, dan pengalamannya ke dalam bentuk bahasa tulis. Snow, Burns, dan Griffin (1998) menekankan bahwa kemampuan menulis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan ekspresif dan reflektif yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang dapat menulis akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, serta lebih aktif dalam kegiatan akademik dan sosial.

Tujuan selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya. Kemampuan membaca dan menulis permulaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan anak dalam mempelajari mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan ilmu sosial. Neuman dan Dickinson (2001) menyatakan bahwa kemampuan literasi dasar yang kuat memungkinkan anak memahami konsep-konsep pembelajaran yang lebih kompleks. Sebaliknya, anak yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, membaca soal, atau mengungkapkan jawaban secara

tertulis.

Tidak kalah penting, pembelajaran MMP juga bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Gough dan Tunmer (1986) mengemukakan bahwa anak-anak yang terbiasa membaca dan menulis akan lebih peka terhadap struktur teks, mampu membandingkan berbagai informasi, serta mengembangkan analisis sederhana terhadap bacaan. Melalui kegiatan menulis, anak juga dapat mengembangkan kemampuan menyusun argumen, bercerita, dan menyampaikan ide-ide secara sistematis dan logis.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling mendukung dalam pengembangan diri anak secara utuh. Tujuan-tujuan ini akan tercapai secara optimal jika guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, didukung oleh media yang menarik dan bervariasi, serta keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekitar. Penting bagi pendidik untuk memahami bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan bukan sekadar tahap awal dari proses belajar, tetapi merupakan landasan kokoh bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak di masa depan.

c. Metode-Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dan Aktivitas Penerapannya

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) menuntut pendekatan yang tepat dan adaptif terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi awal secara optimal, pendidik perlu memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Terdapat berbagai metode yang telah dikembangkan dan digunakan dalam praktik pembelajaran di tingkat dasar, baik untuk membaca maupun menulis permulaan. Masing-masing metode memiliki pendekatan, keunggulan, kelemahan, serta aktivitas penerapan yang berbeda.

1) Metode Abjad (Eja)

Metode ini merupakan salah satu metode tradisional yang mengajarkan anak

untuk mengeja huruf secara alfabetis, seperti “A dibaca a, B dibaca be, C dibaca ce”. Metode ini menekankan pada hafalan nama huruf terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menyusun huruf menjadi suku kata dan kata. Aktivitas yang biasa diterapkan meliputi permainan kartu huruf, bernyanyi alfabet, menebak huruf, hingga menyusun kata dari huruf yang dikenal. Meskipun sederhana, metode ini dapat membantu anak mengenali bentuk dan urutan huruf, namun kelemahannya terletak pada keterbatasan dalam memahami fonem secara fungsional.

2) Metode Fonik (Bunyi)

Berbeda dengan metode abjad, metode fonik mengenalkan huruf berdasarkan bunyi fonetisnya. Anak diajarkan bahwa huruf “B” berbunyi /b/, “D” berbunyi /d/, dan seterusnya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun hubungan fonem-grafem karena anak langsung mengenali bunyi yang digunakan dalam percakapan. Aktivitas pembelajarannya sangat variatif dan menyenangkan, seperti lagu fonik, permainan “kotak misteri bunyi”, dan “puzzle fonik”. Keunggulan metode ini adalah pada kecepatan anak dalam mengaitkan bunyi dengan simbol, namun membutuhkan konsistensi guru dan keterampilan fonologis yang baik.

3) Metode Kupas Rangkai Suku Kata (Metode Suku Kata)

Metode ini lebih sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang berbasis suku kata. Anak dikenalkan langsung dengan suku kata sederhana seperti “ba”, “bi”, “bu”, lalu dirangkai menjadi kata seperti “buku”, “bola”, dan “baju”. Aktivitas yang diterapkan mencakup pengenalan suku kata melalui permainan lompat kotak suku kata, membaca berantai, hingga menyusun kalimat sederhana. Keunggulan dari metode ini adalah mempercepat kelancaran membaca, namun bisa menjadi tantangan bagi anak dalam memahami kata berimbuhan atau kata serapan yang tidak berpola sederhana.

4) Metode Kata Lembaga

Dalam metode ini, anak dikenalkan terlebih dahulu pada kata-kata utuh yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, kemudian kata tersebut dianalisis menjadi

suku kata dan huruf. Contohnya, kata “buku” diurai menjadi “bu-ku”, lalu menjadi huruf-huruf “b-u-k-u”. Aktivitas utama meliputi pencocokan kata dan gambar, permainan kartu kata, hingga penyusunan kembali huruf menjadi kata. Metode ini mendukung pemahaman kontekstual dan visual, namun bisa membatasi kemampuan anak dalam mengenali kata baru yang belum diajarkan secara langsung.

5) Metode Global

Metode ini mengenalkan anak langsung pada kalimat atau kata dalam konteks utuh tanpa menganalisis huruf atau suku katanya terlebih dahulu. Pendekatan ini dianggap natural karena meniru cara anak belajar bahasa lisan, yaitu melalui konteks dan makna. Misalnya, anak diperkenalkan kalimat “Ini bola”, kemudian mengenali kata dan huruf dari konteks tersebut. Aktivitas yang diterapkan biasanya berbasis media visual seperti kartu kalimat, buku cerita bergambar, dan permainan “susun cerita”. Keunggulan metode ini terletak pada peningkatan pemahaman makna dan struktur kalimat, namun kelemahannya adalah ketergantungan pada hafalan dan kurangnya penguatan terhadap fonologi.

6) Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS adalah metode gabungan yang dimulai dengan pengenalan kalimat utuh, kemudian diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf, lalu disintesis kembali ke dalam bentuk kalimat. Contohnya, kalimat “Ibu pergi ke pasar” diurai menjadi “Ibu – pergi – ke – pasar”, kemudian menjadi “I – bu”, “per – gi”, dan seterusnya. Anak kemudian menyusun kembali kata dan kalimat tersebut. Aktivitasnya mencakup analisis struktur kata, permainan membentuk kalimat, dan menulis ulang kalimat yang telah dibaca. Keunggulan metode ini adalah memberikan pemahaman sistematis tentang struktur bahasa, tetapi memerlukan pendampingan yang intensif dan waktu yang cukup lama untuk setiap tahapannya.

Dalam praktiknya, pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik individu anak dan konteks belajar yang tersedia. Kombinasi metode atau pendekatan

integratif seringkali menjadi pilihan terbaik untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Guru perlu menggunakan media yang beragam seperti gambar, lagu, alat peraga huruf, dan teknologi digital untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Konsep dasar pembelajaran membaca dan menulis permulaan harus mempertimbangkan berbagai teori perkembangan anak serta menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keberhasilan dalam tahap ini akan berdampak signifikan pada kemampuan literasi anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Pembelajaran menulis permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna.
- b. Tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan diantaranya: untuk mengembangkan kemampuan fonologis dan kognitif anak, untuk membangun minat dan motivasi membaca sejak dini, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan ekspresi diri, untuk mempersiapkan anak ke pembelajaran lanjutan, dan untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Metode-metode pembelajaran membaca permulaan diantaranya: Metode Abjad (Eja), Metode Fonik (Bunyi), Metode Kupas Rangkai Suku Kata, Metode Kata Lembaga, Metode Global, dan Metode Struktur Analitik Sintentik (SAS). Sedangkan metode-metode menulis permulaan diantaranya: Metode Mengeblat, Metode Menebalkan Tulisan, Metode

Menghubungkan Titik-titik, Metode Menatap, Metode Menyalin, Metode Menulis Halus, Metode Melengkapi, Metode Menulis Nama, dan Metode Dikte. Aktivitas penerapan masing-masing metode-metode membaca dan menulis permulaan akan efektif jika menggunakan pendekatan ingratif dan strategi yang tepat. Untuk menerapkan pendekatan integratif dengan efektif, guru perlu mempertimbangkan diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, dan strategi scaffolding untuk membantu anak mencapai keterampilan membaca dan menulis secara bertahap.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. MIT Press.
- Al Aluf, W. (2024). *Analisis Kebutuhan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah: Penyesuaian Karakteristik, Kurikulum, Capaian Dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 436-454. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19428>
- Gambrell, L. B. (2011). Seven Rules of Engagement: What's Most Important to Know about Motivation to Read. *The Reading Teacher*, 65(3), 172-178. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, Reading, and Reading Disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6-10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Gunning, T. G. (2021). *Creating Literacy Instruction for All Students*. Boston: Pearson.
- Krissandi, Apri D.S. dkk. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Penerbit Media Maxima.
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar.
-

- Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73-80.
<https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 210-218.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.635>
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (2001). *Handbook of Early Literacy Research*. Guilford Press.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: Norton.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Piaget, J. (2018). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rikmasari, R. (2022). Penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar dalam systematic literature review. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 153-161.
<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v10i2.5947>
- Skinner, B. F. (2017). *Verbal Behavior and Language Acquisition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. National Academy Press.
- Sukma, Hanum. H. & Puspita, Lily, A. (2023). *Keterampilan Membaca Dan Menulis (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: K-Media.
- Sulistyo, G. H. (2011). *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sulistyo, G. H. (2018). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Literasi Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sulzby, E. (2016). *Emergent Literacy and Early Childhood Education*. New York: Academic Press.
- Tarigan Hendri Guntur. (2007). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2019). *Literacy in the Early Grades: A Successful Start for PreK-4 Readers*. Boston: Pearson.
- TW, Solchan. (2012). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
-